

UPAYA KIAI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING

Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi
Prodi PAI Tarbiyah, STAIN Kediri

ABSTRACT

Kiai is essentially a title given to someone who has knowledge in the field of religion in this case Islam. For that researchers focused research on: 1) How kiai efforts in improving the ability to read the book yellow santri? 2) What are the factors that support and inhibit the improvement of reading ability of yellow book students ?. Type of research in this thesis is using qualitative approach with case study research design. All data obtained from observation, interview and documentation. Data analysis is done by examining all existing data, data reduction, checking data validity, observation persistence and triangulation. From the research that has been conducted, the research results are 1) Efforts in improving the reading ability of yellow book students, 2) Supporting factors and obstacles are The management of boarding school and Madrasah Diniyah boarding schools are very helpful in the learning process.

Keywords: *Kiai, The ability to read the book of yellow.*

ABSTRAK

Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Untuk itu peneliti menfokuskan penelitian pada: 1) Bagaimana upaya kiai dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri? 2) Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri?. Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Seluruh data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang ada, reduksi data, pengecekan keabsahan data, ketekunan pengamatan dan triangulasi. Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh hasil penelitian yaitu, 1) Upaya dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning santri, 2) Faktor pendukung dan penghambatnya adalah Adanya kepengurusan pondok pesantren dan kepengurusan Madrasah Diniyah yang sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kiai, Kemampuan membaca kitab kuning.

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, perubahan sistem pembelajaran telah dilakukan di beberapa pondok pesantren yang pada awalnya menerapkan sistem pembelajaran konvensional, sekarang menerapkan sistem madrasah dengan kelas yang progresif. Pada sistem ini santri atau siswa dikelompokkan ke dalam kelas dan diperkenankan mengambil pelajaran berikutnya setelah menyelesaikan mata pelajaran dan dinyatakan naik kelas ke jenjang berikutnya.

Semua elemen penting pendidikan mulai dari kurikulum, pendekatan, metode, sampai evaluasi hasil belajar diatur secara terencana, dan terkontrol, namun ini hanya berdasarkan pengetahuan lembaga pondok yang bersangkutan saja, sehingga walaupun proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, tetapi tetap ada kekurangan yang dialami, baik dalam segi strategi pembelajaran, kurikulum, potensi guru, indikator pembelajaran atau pun yang lain.

Dalam proses pembelajarannya, madrasah ini sudah menggunakan sistem kelas, yaitu siswa dikelompokkan dalam

suatu kelas menurut kemampuan siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasil yang dicapai juga optimal karena sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Selanjutnya, menurut Arief (2002, 26) faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan di pondok pesantren adalah implementasi metode pembelajarannya. Keberlangsungan pembelajaran akan baik, manakala kiai atau ustadz memahami berbagai metode atau cara bagaimana materi itu diinternalisasikan kepada santrinya. Metode ini sangat penting sekali, sebagaimana yang diungkapkan oleh Arief, bahwa dalam dunia proses belajar mengajar, yang disingkat dengan PBM, dikenal dengan ungkapan “*Metode lebih jauh lebih penting daripada materi*”. Begitu pentingnya metode pembelajaran, maka dari itulah ketika tidak adanya penguasaan metode, maka akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak baik yang pada akhirnya materi tersebut sulit diserap oleh peserta didik.

Begitu pula proses pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren, seorang kiai atau ustadz dituntut untuk menguasai metode pembelajaran yang tepat untuk santrinya, termasuk dalam metode pembelajaran kitab yang dikenal tanpa harakat (kitab gundul). Metode pembelajaran kitab yang biasa dipakai di pesantren dari dulu sampai sekarang adalah metode *sorogan* dan *bandongan*. Dari sekian banyak metode yang di terapkan di pondok pesantren, ternyata sedikit atau bisa dikatakan tidak ada reaksi umpan balik dari pihak santri dikarenakan figur seorang kiai atau ustadz yang harus selalu dihormati dan dipatuhi, sehingga kita sering menemukan postulat “mendengarkan dan mematuhi” yang masih dijadikan pegangan kuat oleh Pondok Pesantren, terutama di Pondok Pesantren tradisional.

Kembali kepada proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandarkidul

Kediri, penulis mengamati terdapat problem-problem, problem yang dimaksud meliputi implementasi metode pembelajaran Kitab kuning, dalam observasi penulis, dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning masih banyak kendala atau hambatan yang dihadapi, seperti ketika proses pembelajaran siswa ada yang ngantuk dan tidur karena mereka sudah lelah dengan mengikuti kegiatan dari pagi hari, ada juga yang datangnya terlambat sehingga proses pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hasilnya juga kurang maksimal. Selain itu, santri juga hanya berperan pasif, dalam artian selama proses pembelajaran kitab, mereka tidak banyak mengemukakan pertanyaan-pertanyaan ataupun komentar seputar kitab yang dipelajarinya.

Tidak diketahui, apakah mereka diam karena mereka sudah paham, atautkah ada sebab-sebab yang lain. Sikap pasif itu juga kebanyakan mereka tunjukkan di lingkungan luar pesantren, bagi santri yang bersekolah di lembaga pendidikan formal, hampir sama dengan ketika mereka berada dalam lingkungan pesantren. Selain itu, penulis melihat materi atau pelajaran Kitab kuning yang disampaikan oleh kiai atau ustadz, masih kurang menyentuh pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagian santri. Hal ini diketahui dari pola pikir dan tingkah laku mereka sehari-hari, baik itu di lingkungan pesantren maupun diluar pesantren, namun disisi lain juga terdapat nilai positif yang terpendam didalamnya, yaitu proses pembelajaran kitab kuning mampu menyelesaikannya dalam waktu yang singkat dan dapat mengajarkan santri lebih banyak. Keadaan inilah yang mendorong penulis untuk mencari akar penyebab terjadinya kesenjangan-kesenjangan tersebut.

Tidak adanya *feedback* antara kiai atau ustadz terhadap santrinya, akan bisa menimbulkan efek negatif ketika santrinya memanasifasikan isi ajaran kitab tersebut kedalam kehidupan sehari-hari,

karena mengingat pentingnya pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang ada dalam kitab itu dan apabila pemahaman para santri terhadap isi/ajaran kitab salah, maka dalam implementasi ajaran dari kitab tersebut di tengah-tengah masyarakat akan berakibat fatal.

Kajian ini akan mengeksplor lebih jauh perihal "Upaya Kiai dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab kuning santri".

Karakteristik Pondok Pesantren

a. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Pondok pesantren menurut Tim Dirjen (2003, 11) sejarahnya di Indonesia terdapat dua versi pendapat. *Pertama*, pendapat yang menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi *tarekat*, pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih dikenal dalam bentuk kegiatan *tarekat*. *Kedua*, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia lembaga pondok pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pondok pesantren dimasa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga-lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.

Menurut Qomar (tt, 7) Adapun orang yang pertama kali mendirikan dapat dilacak meskipun ada sedikit perbedaan pemahaman. Dikalangan ahli sejarah terdapat perselisihan pendapat dalam menyebutkan pendiri pesantren pertama kali. Sebagian mereka menyebutkan Syekh Maulana Malik Ibrahim, yang di kenal dengan Syekh Maghribi, dari Gujarat, India, sebagai pendiri pondok pesantren di

Jawa. Muhammad Said dan Juminar Affan menyebutkan Sunan Ampel/ Raden Rahmad sebagai pendiri pesantren pertama di Kembang Kuning Surabaya.

Disamping itu, menurut Mustofa (1998, 27) lembaga pendidikan ini sangat berarti untuk mengajarkan nilai-nilai Islami, bahkan untuk mencetak intelektual muslim nusantara yang berhasil menguasai berbagai macam wacana keislaman yang patut diperhitungkan dalam peta pemikiran Islam. Sejak awal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini dipercaya umat Islam sebagai lembaga pembentuk moral bagi keberhasilan Islamisasi dan meningkatkan intensifikasi Islam di nusantara.

1. Tujuan Pondok Pesantren

Menurut Arifin (1999, 249), tujuan pondok pesantren dapat diasumsikan ke dalam dua hal yaitu:

2. Tujuan Umum

Membentuk mubaligh-mubaligh indonesia berjiwa pancasilais yang bertakwa, yang mampu baik jasmani maupun rohaniah mengamalkan ajaran agama Islam bagi kepentingan kebahagiaan hidup diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta negara Indonesia.

3. Tujuan Khusus

- a. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga berkesan pada jiwa anak didiknya (santri).
- b. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.
- c. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- d. Mewujudkan ukhuwah Islamiah dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- e. Memberikan pendidikan keterampilan, kesehatan dan olah raga kepada anak didik.
- f. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan tercapainya tujuan UU tersebut.

4. Fungsi Pondok Pesantren

Ghozali (2001, 21), dalam bukunya menjelaskan bahwa ada tiga fungsi pondok pesantren, yaitu:

a. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pada perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, disamping pola pendidikan secara tradisional diterapkan pula pola pendidikan modern.

b. Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial merupakan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan hanya saja sebagai lembaga pendidikan dan da'wah tetapi lebih jauh dari pada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakat.

5. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Zamakhsyari Dlofer (Bawani: 1993, 89) mengemukakan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya meliputi Kiai, Santri, masjid dan pengajaran kitab-kitab klasik.

a. Kiai

Menurut Ghozali (2001, 21) ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kiai. Kiai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu dibidang agama dalam hal ini agama Islam. Keberadaan kiai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kiai, jadi kiai di dalam dunia

pesantren sebagai penggerak dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki.

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur operasionalisasi atau pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren.

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai isyarat adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu, santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren.

c. Pondok

Istilah pondok diartikan juga dengan asrama, dengan demikian pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren harus memiliki asrama tanpa tinggal santri dan kiai, di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.

d. Masjid

Pendidikan dalam Islam memiliki hubungan yang sangat erat dengan masjid, kaum muslim telah memanfaatkan masjid sebagai tempat ibadah dan sebagai lembaga pendidikan dan pengetahuan Islam. Masjid merupakan salah satu tempat mendidik ulama', disamping madrasah, pesantren, dan sekolah dengan sistem klasikal.

e. Pengajaran Kitab Kuning

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab-kitab kuning yang terpengaruh warna kertas. Kitab-kitab yang ditulis oleh ulama' zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keIslaman seperti, fiqh, hadits, tafsir, maupun tentang akhlak.

Ada dua esensi menurut Ghozali (2001, 24) seorang santri belajar kitab-kitab tersebut sambil mendalami isi kitab, maka secara tidak langsung juga

mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu, seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab.

6. Metode Pendidikan Pondok Pesantren

Ada beberapa metode pembelajaran yang digunakan beberapa pondok pesantren untuk mendalami kitab-kitab kuning yaitu:

a. Metode *Sorogan*

Sorogan menurut Arief (2002, 150) artinya adalah secara individu dimana seorang santri berhadapan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya, atau sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

b. Metode *Bandongan*

Bandongan artinya sekelompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata buah pikiran yang sulit. Atau metode yang mana kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut.

Dalam metode *bandongan* kiai menggunakan bahasa daerah setempat. Kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

c. Metode *Mudzakarah*

Metode *mudzakarah* ialah suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara

khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Mudzakarah dapat dibedakan atas dua tingkatan kegiatan sebagai berikut:

1) *Mudzakarah* yang diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah, dengan tujuan agar santri terlatih di dalam memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Disini seorang kiai menunjuk salah seorang santri yang dijadikan sebagai juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang di diskusikan.

2) *Mudzakarah* yang dipimpin oleh seorang kiai, Arief (2002, 155) menambahkan hasil *mudzakarah* diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar, biasanya lebih banyak berisi tanya jawab. Dalam hal ini santri dituntut kemampuannya baik dari segi kebahasaan maupun keterampilan dalam mengutip sumber-sumber argumentasi yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan. Bagi para santri yang dianggap kompeten oleh seorang kiai, maka santri tersebut dapat dijadikan sebagai pengajar untuk kitab-kitab Islam klasik.

d. Metode *Muhawarah* atau *Muhadatsah*

Muhawarah atau *muhadatsah* menurut Arief (2002, 156) adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Di beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadatsah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang di gabungkan dengan latihan-latihan sebagian *muhawarah* atau *muhadatsah*, yang tujuannya untuk melatih keterampilan anak didik berpidato.

e. Metode *Majlis Ta'lim*

Majlis ta'lim menurut Arief (2002, 157) adalah suatu media penyampaian agama Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja. Ada yang seminggu sekali dan ada yang dua minggu sekali atau sebulan sekali. Kadang juga kiai mengadakan pengajian khusus untuk pria atau khusus untuk wanita. Materi pelajaran yang diberikan bersifat umum berisi nasehat-nasehat yang bersifat *Amar ma'ruf nahi munkar*. Adakalanya materi diambil dari kitab-kitab tertentu seperti tafsir Al-Qur'an dan hadits.

Kendala Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren

Karena pondok pesantren didirikan secara individual oleh seorang/beberapa orang kiai (biasanya *family*), maka segala sesuatu yang berlaku dalam pondok tersebut sangat bergantung kepada sistem kedisiplinan kiai yang bersangkutan. Oleh karena itu, masing-masing pondok pesantren mempunyai tipe khas keilmuan yang berbeda-beda. Bila kiai yang bersangkutan ahli dan gemar ilmu pengetahuan alat, maka pondoknya pun terkenal dengan ilmu pengetahuan tersebut.

Menurut Djamaluddin (1998, 102) Di sinilah timbul kesulitan-kesulitan besar untuk menyelenggarakan kurikulum, karena karismatik kedisiplinan kiai yang mengasuhnya/kedaulatan penuh ada di tangan kiai. Itulah sebabnya pondok pesantren dari sudut sosiologi dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan tersendiri.

Dalam proses pembelajaran tentunya ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam suatu pembelajaran,

sehingga pembelajaran tersebut menjadi pembelajaran yang berkualitas. faktor-faktor tersebut adalah:

a. Faktor Pendidik/Guru

Pendidik atau guru mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dan kedewasaan seorang anak. Semakin tinggi kualifikasi dan kompetensi seorang pendidik atau guru maka akan semakin meningkat pula kualitas pembelajaran.

Setiap guru harus memperhatikan keadaan peserta didik, menurut Daradjat (1995, 97) di antaranya:

- 1) Kegairahan dan kesediaan belajar
- 2) Membangkitkan minat peserta didik
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap yang baik
- 4) Mengatur proses belajar mengajar
- 5) Mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan diluar sekolah
- 6) Hubungan dalam situasi belajar mengajar, manusiawi, kegairahan, dan semangat belajar peserta didik yang seringkali dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi diantara peserta didik dan guru.

Seorang pendidik menurut Isjooi (2006, 21) harus bisa menjadi fasilitator untuk membantu peserta didik mentransformasikan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi berkemampuan serta berketrampilan yang berkembang dan bermanfaat bagi kemanusiaan.

Selain itu, menurut Mariyana (2010, 137) seorang pendidik juga harus mengetahui dan memahami karakteristik dan kebutuhan anak didik, mengetahui dan memahami berbagai hal yang berpengaruh terhadap perkembangan dan belajar.

Faktor-faktor yang melekat pada guru yang berpengaruh menurut Suryobroto (2009, 153) adalah:

- 1) Kepribadian
Termasuk di dalamnya adalah tingkah laku, wibawa, karakter, dan lain-lain yang akan berpengaruh terhadap proses interaksi.
- 2) Penguasaan Bahan
Sukses tidaknya proses interaksi dengan baik akan berpengaruh juga oleh menguasai tidaknya seorang guru dalam menguasai bahan/isi pelajaran yang diberikan.
- 3) Penguasaan Kelas
Menguasai tidaknya suasana kelas dari seorang guru akan berpengaruh terhadap proses interaksi edukatif yang ada.
Banyak terjadinya keributan di kelas dan suasana pembelajaran penuh ketegangan, itu semua karena antara lain guru tidak menguasai kelas.
- 4) Cara Guru Berbicara
Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan murid sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar. Guru yang berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah, atau diulang-ulang tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi atau proses interaksi edukatif yang akhirnya berdampak pada hasil dari proses pembelajaran.
- 5) Cara Menciptakan Suasana Kelas
Suasana kelas harus diciptakan oleh guru agar terwujud interaksi edukatif yang baik, misalnya dalam menempatkan murid ditempat duduknya, membantu murid, menghargai sikap, dan pendapat murid.
- 6) Memperhatikan Prinsip Individualitas
Hal ini harus disadari oleh guru, sebab murid mempunyai perbedaan kemampuan, perbedaan kecakapan dan lain-lain.
- 7) Bersifat Terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap permasalahan, inovasi, serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan mengajarnya.

b. Faktor Anak Didik

Menurut Khan (2005, 63) Anak didik atau Pelajar adalah orang yang meninggalkan banyak idaman hanya karena tujuan hidupnya, berusaha memuliakan dan memperkaya kehidupan batinnya, kemudian membagikan tujuan hidupnya kepada orang lain dengan cara murah hati dan penuh kebajikan.

c. Faktor Tujuan

Tujuan menurut Hadi (2014) adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kepastian dari perjalanan proses belajar mengajar berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuan pengajaran.

d. Faktor kegiatan Pembelajaran

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengasuh pesantren al-Ishlah, Bandar Kidul Kediri. Sedangkan teknik Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan membuat gambaran yang sistematis.

PEMBAHASAN

1. Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dari obyek penelitian sesuai dengan tema penelitian upaya peningkatan kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren Al-Ishlah adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan Materi Pelajaran Nahwu dalam Pengajian Harian
Untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dan aplikasinya maka para pengasuh pondok dan ustadz-ustadzah meluangkan waktu mereka untuk menambah pembelajaran ilmu nahwu dalam pengajian harian. Kegiatan pengajian dilaksanakan setelah shalat ashar, shalat maghrib, setelah selesai madrasah diniyah, setelah shalat subuh, dan setelah shalat dzuhur. Adapun kitab yang dibaca dalam pengajian harian adalah:
 - 1) Kitab Matan al-Jurumiyyah
 - 2) Kitab al-Jurumiyyah dan Kitab Qowaid al-I'lal
 - 3) Kitab al-'Imriti
 - 4) Kitab Alfiyah Ibnu Mâlik
 - b. Menambah Jam Madrasah Diniyah
Setelah melihat waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran di madrasah masih kurang, maka pengurus madrasah sepakat untuk menambah jam pembelajaran di madrasah, yaitu bagi madrasah tsanawiyah dan aliyah menjadi pukul 19.30 sampai pukul 22.00. yang asalnya mulai pukul 19.30 sampai pukul 21.30.
 - c. Menyelenggarakan Metode Praktek
Dalam mengaplikasikan atau mempraktekkan pelajaran nahwu para santri disuruh maju ke depan secara bergantian sesuai dengan yang ditunjuk oleh ustadz untuk membaca pelajaran yang baru saja dibacakan oleh ustadznya dengan menggunakan kaidah nahwu-sharaf yang benar.
 - d. Menyelenggarakan Metode Muhafadhah
Metode Muhafadhah ini lebih ditekankan pada siswa ibtidaiyah pada materi pelajaran nahwu-sharaf agar mereka benar-benar siap ketika masuk ke jenjang tsanawiyah yang penekanannya pada ilmu gramatika arab, sedangkan pelaksanaannya ketika pengajian al-Jurumiyyah yang diajar oleh Agus H. Rofi'uddin dan pada pelajaran madrasah.
 - e. Mengadakan Syawir, metode ini dilakukan oleh murid secara per kelas dan dilakukan pada waktu yang ditentukan secara rutin.
 - f. Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai. Guru meminta murid untuk membacakan kitabnya sendiri-sendiri selama proses pembelajaran berlangsung.
 - g. Tanya jawab pada waktu madrasah. Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada murid seputar nahwu sharaf selama pembelajaran berlangsung
 - h. Sorogan / setoran kepada guru, Murid membaca kitab gundul di hadapan seorang guru.
 - i. Memberi makna sama persis dengan apa yang diucapkan oleh guru
2. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah**
 - a. Faktor Pendukung dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah:
 - 1) Adanya kepengurusan pondok pesantren dan kepengurusan Madrasah Diniyah Islamiyah al-Badriyah yang membantu proses pembelajaran.
 - 2) Keberadaan santri yang rata-rata telah memiliki pengetahuan dasar.
 - 3) Sarana-prasarana yang mendukung.
 - 4) Kurikulum yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.
 - b. Faktor Penghambat dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah:
 - 1) Faktor Internal
 - a) Santri datang ke tempat pembelajaran sudah keadaan lelah, letih dan capek, sehingga cepat mengantuk dan akhirnya tidak mudah dalam menerima

- pelajaran, hal ini dikarenakan kalau siang mereka sekolah atau kuliah.
- b) Kondisi ustadz yang sama akibat mengikuti ro'an, bekerja diluar maupun aktivitas lain.
 - c) Minat dan perhatian santri akan pelajaran nahwu kurang disebabkan kesulitan memahami qowaidhul lughoh.
 - d) kurangnya praktek dan berlatih membaca kitab kuning.
 - e) Kurang adanya motivasi dari wali santri, ustadz, maupun diri pribadi.
 - f) Kemampuan intelegensi yang berbeda-beda pada setiap santri karena faktor umur, bakat, dan latar belakang pendidikan.
 - g) Ustadz-ustadz kurang mempunyai kemampuan untuk dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang inovatif serta kondusif.
 - h) Kurang siapnya ustadz ketika dalam proses belajar mengajar, khususnya dalam menerangkan atau memaparkan keterangan.
- 2) Faktor Eksternal:
- a) Faktor Lingkungan:
 - Hiruk pikuk lalu lintas berpengaruh sekali dalam proses belajar mengajar.
 - b) Faktor Instrumental:
 - Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar
 - Sarana dan fasilitas yang kurang memadai.
 - Lambannya lembaga pondok atau madrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran.
 - Keberadaan SDM ustadz yang mengajar dipondok perlu dibenahi.

Dengan perubahan kepengurusan dan guru mata pelajaran setiap tahun

juga memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran terutama pelajaran nahwu sharaf.

Dalam relasi guru dengan siswa juga kurang dekat, hal ini di sebabkan masing-masing mereka punya kesibukan sendiri, sehingga hal ini bisa berdampak siswa akan suka terhadap gurunya juga mata pelajaran yang disampaikan.

PENUTUP

Dari kajian sebelumnya bisa disimpulkan bahwa:

1. Upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kediri, yaitu: Dengan memberi materi pelajaran nahwu dalam pengajian harian, Menambah jam madrasah diniyah, Menyelenggarakan metode praktek, Menyelenggarakan metode muhafadhah, Mengadakan syawir, Membaca kitab sebelum dan sesudah pelajaran dimulai, Tanya jawab pada waku madrasah, Sorogan.
2. Adapun faktor yang mendukung dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah: Adanya kepengurusan pondok pesantren dan kepengurusan Madrasah Diniyah Islamiyah al-Badriyah yang sangat membantu dalam proses pembelajaran, Keberadaan santri yang rata-rata telah memiliki pengetahuan dasar, Sarana-prasarana yang mendukung, Kurikulum yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.
3. Sedangkan faktor yang menghambat dalam peningkatan pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Al-Ishlah adalah: Para kesulitan santri ketika mengikuti pembelajaran karena kecapekan, Kondisi ustadz yang sama akibat ro'an, Kurang minatnya santri akan ilmu nahwu kurang karena kesulitan memahami qowaidhul lughoh, Kurangnya praktek

dan berlatih membaca kitab, Kurang adanya motivasi dari wali santri, ustadz, maupun diri pribadi, Kemampuan intelegensi yang berbeda-beda, Kurang profesionalnya para ustadz, Hiruk pikuk lalu lintas yang mengganggu proses belajar mengajar, Kurangnya waktu dalam proses belajar mengajar, Sarana dan fasilitas yang kurang memadai, Lambannya lembaga pondok atau madrasah dalam mendisiplinkan pembelajaran, Keberadaan sumber daya manusia ustadz yang mengajar dipondok perlu dibenahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Arifin, M.. 1999. *Kapita Selekta Pendidikan dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Pesantren*. Surabaya: Khias.
- Daradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama.
- Djamaluddin dan Abdullah Aly. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan pesantren berwawasan lingkungan: kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep, Madura*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Hadi, Syamsul, *Faktor yang Mempengaruhi Kualitas*, <http://hadirukiyah.blogspot.com>. diakses tanggal 19 juli 2014.
- Isjoni. 2006. *Gurukah yang di Permasalahkan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustofa, A. dan Abdullah Aly. 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Qomar, Mujamil. Tt. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rita Mariyana dkk. 2010. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana.
- Shafique Ali Khan. 2005. *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*. Surakarta: Pustaka Setia.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2003. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.